

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Disertasi berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Kitab Tafsir Marāh Labīd Karya Syekh Nawawi al-Bantani*” telah mengkaji secara mendalam konstruksi pemikiran multikulturalisme Islam dalam tafsir Syekh Nawawi. Analisis ini menunjukkan bahwa karya tersebut tidak hanya mencerminkan keluasan wawasan keislaman seorang ulama Nusantara dengan basis keilmuan Hijaz, tetapi juga merepresentasikan upaya membangun etika sosial yang damai, toleran, dan inklusif bagi masyarakat majemuk.

Berdasarkan kajian tematik terhadap ayat-ayat multikultural, ditemukan beberapa pokok kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam *Tafsir Marāh Labīd*

Syekh Nawawi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’ân dengan pendekatan yang bercorak *tahlīlī* tradisional, namun menggunakan sensibilitas sosial yang kuat. Beliau menegaskan bahwa keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah yang mengandung nilai pendidikan, etika sosial, dan pembentukan karakter umat Islam agar mampu hidup berdampingan secara damai. Penafsiran tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip *wasathiyah* dan akhlak sebagai fondasi kehidupan masyarakat multikultural.

2. Relevansi Ayat-ayat Multikultural terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan

Penelitian ini mengidentifikasi ayat-ayat yang relevan dengan pendidikan Islam multikultural sebagaimana berikut:

- QS. Al-Baqarah Ayat 256 menekankan nilai toleransi dan kebebasan beragama, yang ditegaskan Syekh Nawawi sebagai larangan memaksa keyakinan serta jaminan penghargaan terhadap pilihan iman.
- QS. Al-Baqarah Ayat 143 mengandung konsep keadilan, moderasi, dan posisi strategis umat sebagai “umat pertengahan”.
- QS. Ali Imran Ayat 28 membahas etika sosial dan politik, terutama batasan loyalitas dan integritas moral.
- QS. Ali Imran Ayat 128 mengajarkan perdamaian dan rekonsiliasi sebagai pendekatan penyelesaian konflik.
- QS. Al-Māidah Ayat 8 menegaskan ketakwaan, objektivitas, dan integritas moral dalam merespons kelompok lain.
- QS. Al-Māidah Ayat 32 menghadirkan nilai solidaritas kemanusiaan bahwa menyelamatkan satu jiwa sama dengan menyelamatkan seluruh manusia.
- QS. Al-An’ām Ayat 108 mengatur etika berdialog, larangan provokasi, dan penghinaan terhadap simbol agama lain.
- QS. Maryam Ayat 12-15 mengandung pesan kasih sayang, empati, dan pendidikan moral sebagaimana dicontohkan Nabi Yahya ‘*alaihiṣṣalām*.
- QS. Ar-Rūm Ayat 22 menegaskan penghargaan terhadap keberagaman bahasa dan budaya serta dorongan kesadaran intelektual.
- QS. Asy-Syūrā Ayat 38 memberikan dasar normatif bagi musyawarah, partisipasi warga, dan nilai demokrasi dalam Islam.
- QS. Al-Ḥujurāt Ayat 13 menegaskan persamaan, kesetaraan, dan kemanusiaan universal sebagai dasar relasi sosial.
- QS. Al-Mumtaḥanah Ayat 8 menampilkan prinsip hidup berdampingan (*coexistence*) dengan non-Muslim yang tidak memusuhi.

- QS. Al-Ikhlās: 4 mengandung nilai anti fanatisme melalui pemurnian tauhid.
- QS. Al-Baqarah Ayat 126 membahas tentang nasionalisme, doa Nabi Ibrahim agar negeri menjadi aman dan sejahtera bagi penduduknya.

Keseluruhan ayat tersebut ditafsirkan Syekh Nawawi dengan paradigma yang mencerminkan inklusivitas, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemaknaan Al-Qur'ân sebagai kitab petunjuk bagi harmoni sosial.

3. Posisi Syekh Nawawi al-Bantani terhadap Multikulturalisme

Bahkan tanpa menggunakan istilah “multikultural”, penafsiran Syekh Nawawi menunjukkan bahwa beliau memiliki pandangan yang selaras dengan nilai-nilai multikultural: moderasi, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan keseimbangan antara loyalitas keagamaan dan tanggung jawab sosial. Hal ini merupakan karakter khas ulama Nusantara yang hidup dalam masyarakat majemuk, sehingga tafsirnya tetap relevan dengan kebutuhan bangsa Indonesia.

4. Implementasi Pendidikan Islam Multikultural

Melalui analisis tematik, disertasi ini menegaskan bahwa nilai-nilai multikultural dalam *Marāḥ Labīd* dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam melalui:

- Penguatan kurikulum akhlak multikultural;
- Pembiasaan dialog antaragama;
- Penanaman karakter moderat;
- Pembangunan kesadaran historis mengenai keberagaman bangsa;
- Internalisasi nilai cinta damai, anti kekerasan, dan anti provokasi;
- Penguatan nasionalisme sebagai ekspresi keimanan dan amanah sosial.

Implementasi ini penting sebagai upaya pembaruan pendidikan Islam di Indonesia agar lebih relevan dengan dinamika masyarakat pluralistik.

5. Kontribusi Penelitian

Disertasi ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis:

- Secara teoritis, memperkaya studi tafsir Nusantara dengan menegaskan bahwa ulama klasik seperti Syekh Nawawi memiliki pemikiran multikultural yang kuat.
- Secara praktis, penelitian ini menawarkan model implementasi multikulturalisme Islam yang aplikatif bagi lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan pembuat kebijakan.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan Islam multikultural bukanlah wacana modern semata, tetapi memiliki akar kuat dalam khazanah ulama klasik—khususnya tafsir Syekh Nawawi al-Bantani—yang sangat relevan untuk memperkuat harmonisasi umat beragama di Indonesia.

5.2 Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan: Lembaga pendidikan Islam perlu menjadikan nilai-nilai multikultural dalam *Tafsir Marāḥ Labīd* sebagai rujukan dalam pengembangan kurikulum, khususnya pada mata pelajaran akhlak, studi Al-Qur’ân, dan pendidikan karakter.
2. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan: Pemerintah perlu mendorong program moderasi beragama yang berlandaskan pemikiran ulama Nusantara seperti Syekh Nawawi, agar moderasi memiliki legitimasi tradisional dan kultural.
3. Bagi Tokoh Agama dan Masyarakat: Ulama dan tokoh agama hendaknya menjadikan tafsir Syekh Nawawi sebagai panduan dalam membangun

narasi kerukunan, anti provokasi, dan penghormatan terhadap keberagaman.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian pada aspek metodologi tafsir Syekh Nawawi, komparasi dengan mufasir Nusantara lainnya, atau pengaruh pemikiran beliau terhadap perkembangan wacana moderasi Islam kontemporer.

5.3 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan sumbangsih secara konseptual dan praktis dalam pengembangan model pendidikan Islam yang menghargai keberagaman budaya (multikultural):

1. Dari segi konseptual, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berlandaskan tafsir klasik seperti *Marâh Labîd* masih tetap penting dalam konteks masyarakat multikultural saat ini.
2. Dari segi praktis, prinsip-prinsip yang terdapat dalam tafsir ini dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam, terutama dalam mata pelajaran akidah akhlak, pendidikan karakter, serta pengembangan kurikulum di madrasah dan pesantren.

5.4 Rekomendasi Peneliti

1. Penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dari keseluruhan isi kitab tafsir *Marâh Labîd*, khususnya pada ayat-ayat yang mengandung tema kemanusiaan, keadilan sosial, dan kebhinekaan.
2. Lembaga pendidikan Islam perlu melakukan revitalisasi terhadap khazanah tafsir klasik, seperti karya Syekh Nawawi, untuk dijadikan inspirasi dalam membangun pendidikan Islam yang lebih humanis, moderat, dan kontekstual.

3. Pengembangan kurikulum multikultural di madrasah dan pesantren dapat mengambil inspirasi langsung dari pendekatan tafsir Syekh Nawawi, yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan perdamaian sebagai bagian dari pendidikan Islam sejati.
4. Berdasarkan hasil kajian ini, peneliti merekomendasikan agar pemerintah Republik Indonesia, melalui kementerian dan lembaga terkait, mempertimbangkan penetapan Syekh Nawawi al-Bantani sebagai Pahlawan Nasional. Hal ini didasarkan pada kontribusi beliau yang luar biasa dalam pengembangan ilmu keislaman, pendidikan, dan pemikiran moderat yang relevan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Karya-karya beliau, termasuk *Tafsir Marāḥ Labīd*, telah nyata memberikan dampak signifikan tidak hanya di Nusantara, tetapi juga di dunia Islam internasional, sehingga layak mendapat pengakuan secara resmi sebagai tokoh nasional yang berjasa bagi kemajuan peradaban bangsa.

